

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di dalam pendidikan terdapat serangkaian proses belajar yang harus dilalui oleh setiap individu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hasil yang nantinya dicapai adalah terciptanya sumber daya manusia yang berkompeten dan sesuai dengan tuntutan pembangunan. Di mana dirinya memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Tidak hanya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan juga berkontribusi bagi kecerdasan. Terdapat beberapa jenis kecerdasan tetapi jenis kecerdasan yang paling umum diketahui masyarakat adalah kecerdasan intelektual (IQ) padahal masih banyak lagi jenis kecerdasan yang tidak kalah pentingnya. Adapun jenis kecerdasan yang lain adalah kecerdasan spritual (SQ), kecerdasan Moral (Mq), kecerdasan finansial (FQ) dan yang tidak kalah pentingnya yaitu kecerdasan emosional. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *intelligence quotient* (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi yang optimal. Tetapi pada kenyataannya dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intilegensinya. Adapun penelitian (Basaria, 2019) Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Remaja di Pulau Jawa dan Bali memiliki kecerdasan emosi dengan tingkat sedang (46%). Hal tersebut dapat berhubungan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat (seperti peningkatan jumlah kasus kekerasan

yang dilakukan para remaja). Terdapat siswa yang memiliki inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang memiliki kemampuan inteligensinya relatif rendah tetapi dapat meraih prestasi belajar yang tinggi. Contohnya siswa yang mengalami masalah belajar, *underachievement* yang cenderung memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi memiliki prestasi belajar rendah. Maka dari itu taraf inteligensi bukan merupakan penentu keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Hasil penelitian LeDoux dan Damasio membuat Goleman yakin bahwa emosi memiliki peran yang menentukan bagi rasionalitas. Dalam membuat keputusan untuk kehidupan, kemampuan emosional menuntut kita, bekerja berdampingan dengan pikiran rasional, “Otak pikiran” memainkan peran eksekutif dalam emosi kita kecuali dalam saat dimana emosi mengontrol. Singkatnya kita dapat mengatakan bahwa kita memiliki dua otak, dua pikiran, dua macam kecerdasan: rasional dan emosional. Semua yang terjadi dalam hidup ditentukan bukan saja oleh IQ tetapi juga oleh EI (Agustinus L. Nggame, 2022, p. 62)

Pada perkembangan masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak ke remaja. Periode peralihan ini menuju kearah dewasa tetapi seseorang yang mengalami transisi ini belum dapat disebut dewasa dan juga tidak disebut sebagai anak-anak. Seseorang yang ada di masa ini dalam menghadapi masalahnya cenderung mandiri dan tidak ingin orangtuanya ikut campur karna mereka menganggap sudah memiliki kemampuan. Nyatanya didalam perubahan kemampuan ini menimbulkan suatu perkembangan emosional yang belum stabil. Remaja mempunyai ketegangan emosi yang tidak menentu, labil dan meledak-ledak. Adapun karakteristiknya yakni mudah marah, senang menyendiri, stres, gelisah, dan sering merasa kuarir.

Salah satu perubahan perkembangan seorang remaja adalah perkembangan emosional yang dimana hal ini sangat berkaitan dengan kecerdasan dan dapat disebut pula dengan istilah kecerdasan emosional. Perubahan emosional ini menjadi salah satu faktor yang menjadi penentu keberhasilan seseorang, dimana IQ hanya memberikan 20% dari faktor penentu keberhasilan, susanya dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan

emosional ini terbentuk oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktornya adalah lingkungan luar keluarga, pada masa remaja lingkungan sekolah menjadi lingkungan kedua untuk usia 14-20 tahun, atau masa remaja masa Remaja adalah. Serupa halnya dengan kecerdasan emosional siswa SMA/SMK yang memasuki fase remaja tentu masih memiliki masa di mana ketegangan emosi meninggi (tempramental) sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar ditambah kondisi lingkungan yang tidak mendukung perkembangan emosionalnya. Berkaitan dengan fase remaja Menurut Erikson dalam (R. Susilo, 2018) perkembangan emosi (psikososial) antara lain: (1). Bayi (rasa percaya versus rasa tidak percaya mendasar) ;(2). Masa kanak-kanak awal pada tahun ke-2 sampai ke-3 (*otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu*); (3). Anak usia bermain (*play age*) usia 3 sampai 5 tahun (inisiatif versus rasa bersalah); (4). Anak usia sekolah usia 6 sampai 12 atau 13 tahun (*Produktivitas versus Inferioritas*); (5). Masa remaja (identitas versus kebingungan identitas); (6). Masa dewasa muda usia 19 sampai 30 tahun (keintiman *versus isolasi*); (7). Masa dewasa usia 31 sampai 60 tahun (*generativitas versus stagnasi*); (8). Usia senja, usia 60 tahun sampai akhir hayat (*integritas versus rasa putus asa*).

Berdasarkan perkembangan emosi di atas dikatakan bahwa siswa SMA ataupun SMK sudah menginjak masa remaja yang dimana pada masa tersebut memiliki kematangan emosional ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut: (1). Mampu mengontrol emosinya (*self-control*), artinya dapat mengendalikan diri dari perasaan, keinginan, atau perbuatan tertentu yang apabila diperturutkan akan berdampak kurang baik, baik bagi dirinya maupun orang lain. Contoh orang yang tidak mampu mengontrol emosi, seperti terlibat perkelahian, minuman keras, dan Remaja membolos dari sekolah. (2). Bersikap optimis dalam menghadapi masa depan dan tidak meratapi masa yang lalu. Remaja yang optimis akan menampilkan pribadi yang penuh semangat dalam belajar atau melaksanakan tugas-tugas, melakukan kegiatan yang positif, tidak mengeluh, dan memiliki tekad yang kokoh untuk mencapai cita-cita. (3). Menaruh respek terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini remaja merasa dirinya berharga dan menghargai orang lain. Dalam bergaul mereka tidak merasa minder atau bersikap sombong. (4). Mencintai atau menghormati orang lain secara ikhlas tanpa ada maksud

tertentu dan mentaati aturan bukan karena takut dihukum tetapi karena yakin aturan tersebut memiliki dampak yang positif terhadap dirinya (5). Dapat merespon frustrasi (kekecewaan) secara wajar atau dengan cara yang positif dan berusaha untuk mencari solusi dengan cara yang benar. (6). Dapat menghindarkan diri dari perasaan atau sifat: permusuhan, dendam kesumat, tidak percaya diri, dan mudah putus asa. Dari hal ini dikatakan bahwa pemikiran dan tindakan siswa harus mencangkup ciri ciri perkembangan emosional dengan memiliki kematangan emosional yang dapat memampukan siswa dalam meraih prestasi belajar dan kematangan karir.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di sekolah SMK N 3 Singaraja bahwa peneliti mengobservasi DCM (Daftar Cek Masalah) peneliti menemukan permasalahan- permasalahan yang mengidentifikasi siswa memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Adapun permasalahan yang ditemukan yaitu terdapat siswa yang mengalami masalah pribadi dalam dirinya yaitu siswa yang tidak dapat mengemukakan pendapat dan cenderung hanya diam saat pembelajaran dikelas, terdapat siswa yang mudah terpancing emosi marah saat bermain dengan temannya, sulit bergaul dan berinteraksi dengan teman, sering berententangan dengan pendapat orang lain dan kurangnya motivasi dalam belajar. Untuk memperkuat hasil observasi, peneliti juga mewawancarai guru bimbingan konseling di tempat penelitian, adapun hasil dari wawancara menyimpulkan bahwa banyak siswa yang memiliki masalah pribadi yaitu kurang dalam mengendalikan dan mengatur emosinya saat bersosialisasi dengan teman. Dari temuan permasalahan-permasalahan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 70% siswa siswa yang memiliki masalah pribadi dalam dirinya yang dapat dikriteriakan memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Tetapi untuk dapat memberikan penanganan yang tepat maka perlunya suatu skala untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional siswa. Dan pada kenyataannya guru bimbingan konseling di sekolah ini ketika mengidentifikasi kecerdasan emosional anak belum menggunakan alat ukur yang semestinya hal ini disebabkan karena alat ukur tersebut belum tersedia disekolah, dan guru bimbingan konseling disekolah tidak memiliki kelebihan untuk mengembangkan instrumen ini. Maka pada saat guru BK memberikan layanan konseling tanpa menggunakan alat ukur

,layanan diberikan tidak akan tepat sasaran oleh karena itu skala pengukuran kecerdasan emosional harus dikembangkan. Agar guru BK memiliki kemudahan dalam mengidentifikasi siswa yang kurang memiliki kecerdasan emosional maka perlu dikembangkan instrumen skala kecerdasan emosional yang harus diuji kevalidannya agar layak untuk digunakan hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yaitu (Wulandari, 2013) yang meneliti instrumen skala kecerdasan emosional dengan uji validitas.

Berdasarkan uraian di atas sudah seharusnya menyiapkan instrumen skala kecerdasan emosional untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional siswa. Peneliti ingin membantu pihak sekolah dalam mengembangkan instrumen pengukuran kecerdasan emosional siswa untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa, peneliti berharap nantinya dapat memberikan alat ukur kecerdasan emosional dan dapat membantu guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan layanan yang tepat sasaran. Maka dari itu peneliti ingin mengangkat penelitian yang berjudul “ **Pengembangan Instrumen Skala Kecerdasan Emosional Pada Masa Remaja Siswa SMA dan SMK di Kota Singaraja**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat di latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Rendahnya tingkat kecerdasan emosional siswa
2. Pemberian layanan bimbingan dan konseling yang kurang tepat sasaran untuk mengukur skala kecerdasan emosional pada siswa dikarenakan guru BK belum memiliki instrumen untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional.
3. Diperlukan pengembangan instrumen pengukuran kecerdasan emosional Pada masa remaja siswa SMA dan SMK di kota Singaraja.

1.3 Pembatasan Masalah

Banyaknya permasalahan yang terjadi di sekolah, namun peneliti fokus pada pengembangan instrument skala kecerdasan emosional khususnya untuk remaja siswa SMA dan SMK yang jarang dikembangkan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti akan mengembangkan instrument skala yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional siswa.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Blue Print Teoritik dan Empirik Instrumen Skala Kecerdasan Emosional Pada Masa Remaja Siswa SMA dan SMK di Kota Singaraja?
2. Bagaimana Validitas Konten/Isi Instrumen Skala Kecerdasan Emosional Pada Masa Remaja Siswa SMA dan SMK di Kota Singaraja?
3. Bagaimana Validitas Empirik Instrumen Skala Kecerdasan Emosional Pada Masa Remaja Siswa SMA dan SMK di Kota Singaraja?
4. Bagaimana Validitas Konstruk Instrumen Skala Kecerdasan Emosional Pada Masa Remaja Siswa SMA dan SMK di Kota Singaraja?
5. Bagaimana Reliabilitas Instrumen Skala Kecerdasan Emosional Pada Masa Remaja Siswa SMA dan SMK di Kota Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas maka dapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menyusun Blue Print Teoritik dan Empirik Instrumen Skala Kecerdasan Emosional Pada Masa Remaja Siswa SMA dan SMK di Kota Singaraja.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Validitas Konten/Isi Instrumen Skala Kecerdasan Emosional Pada Masa Remaja Siswa SMA dan SMK di Kota Singaraja.

3. Untuk Mengetahui dan mendeskripsikan Validitas Empirik Instrumen Skala Kecerdasan Emosional Pada Masa Remaja Siswa SMA/SMK di Kota Singaraja.
4. Untuk Mengetahui dan mendeskripsikan Validitas Konstruk Instrumen Skala Kecerdasan Emosional Pada Masa Remaja Siswa SMA/SMK di Kota Singaraja.
5. Untuk Mengetahui dan mendeskripsikan reliabilitas Instrumen Skala Kecerdasan Emosional Pada Masa Remaja Siswa SMA dan SMK di Kota Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan di harapkan dapat memberikan informasi dan menjadi tolak ukur oleh guru BK dalam memberikan layanan dan bantuan pada siswa khususnya pada siswa SMA dan SMK di kota Singaraja Bagi Pengembangan Ilmu Pendidikan

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan Kecerdasan Emosional pada siswa agar siswa mampu meraih kesuksesan, tanggung jawab, dan pengembangan diri.

b. Bagi Pihak Instansi

Penelitian ini memberikan informasi kepada sekolah tentang Kecerdasan Emosional, dan sebagai tolak ukur dalam menyikapi Kecerdasan Emosional siswa disekolah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran bagi peneliti sebagai calon guru Bimbingan Konseling agar dapat mengetahui keadaan siswa serta upaya

pengembangan instrumen skala dalam kegiatan konseling terutama yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa. Sekaligus bermanfaat jika nanti akan terjun ke dunia pendidikan.

d. Bagi Lembaga

Hasil pengalaman yang di dapatkan oleh mahasiswa di lapangan diharapkan mampu memberikan pengaruh pada pihak lembaga dalam mengembangkan kualitas lulusan, dalam bidang keguruan khususnya Bimbingan dan Konseling agar tercapai terbentuknya tenaga kerja yang handal, terampil, professional, dan siap untuk bersaing dalam dunia kerja.

